

KOMPARASI FEMINISME PADA PUISI WENI SURYANDARI DAN RUPI KAUR

Siti Faridah¹, Dian Hartati²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 2021-11-30 | Reviewed: 2021-12-17 | Accepted: 2022-01-24

Abstract

The purpose of this study is to describe a comparison of feminist views on two poems by Indonesian poets and Indian poets. The poems compared by the researchers include the title "Perempuan Perkasa" written by Weni Suryandari and the poem entitled "Kaur a Woman of Shiki" written by the Indian poet Rupi Kaur. The approach used is comparative literature, which is an attempt to compare two or more literary works from different countries, such as two works of poetry from Indonesia and India. This research is a comparative study with the object of research in the form of feminism views contained in the two poems. The data collection method used in this research is the documentation method. The results of the research on Weni Suryandari's poetry introduce an assumption that a woman has extraordinary strength, she is able to be a man's support and even a woman can protect a man. Meanwhile, Rupi Kaur's poetry shows that women have freedom and women also have the ability to be pillars of those around them.

Keywords

Literature Comparative, Feminism, Poetry

Corresponds email

1810631080029@student.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Di Indonesia sendiri perkembangan karya sastra sangat melekat dengan perkembangan masyarakatnya. Sehingga, banyak sekali karya sastra yang lahir berdasarkan perkembangan masyarakat baik berupa puisi, prosa, atau drama. Karya sastra merupakan suatu karya yang diciptakan oleh penyairnya yang dilengkapi dengan imajinasi untuk memperindah karya tersebut dan karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan yang diciptakan oleh penyairnya. Karya sastra sering dijadikan sebagai suatu media oleh penyair untuk menyampaikan aspirasi, inspirasi, bahkan sebagai media motivasi bagi pembacanya.

Dalam perkembangannya, karya sastra yang lahir pada periodisasi tertentu cenderung menyampaikan kritikan-kritikan terhadap pemerintah dan karya sastra yang lahir pada periodisasi tertentu cenderung berisikan kisah-kisah romansa. Oleh karena itu, dalam menciptakan suatu karya sastra pengarang juga terlibat dalam hubungan sosial dengan masyarakat di lingkungannya. Di Indonesia, karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi verbal antar masyarakat. Seluruh fenomena di kehidupan dunia dapat terekam di dalam suatu karya sastra. Oleh sebab itu, karya sastra

di Indonesia merupakan suatu dokumen penting yang berisi rekam jejak mengenai segala hal baik isu-isu masyarakat maupun mengenai perubahan ideologi bangsa.

Salah satu penyair Indonesia Weni Suryandari yang karyanya dijadikan sebagai objek penelitian ini berjudul Perempuan Perkasa. Weni Suryandari adalah seorang penyair kelahiran Surabaya, Weni lahir tanggal 4 Februari 1966. Weni menetap di Bogor dirinya merupakan seorang guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Generasi Azkia. Weni merupakan sastrawati yang memulai debut di dalam dunia kesusastraan pada tahun 1980 dengan menulis puisi dan cerpen. Weni pertama kali menerbitkan kumpulan puisinya yang berjudul Sisa Cium di Alun-Alun pada tahun 2016 oleh penerbit Taresi. Adapun buku kumpulan cerpen berjudul Kabin Pateh diterbitkan oleh QAF Books pada tahun 2013. Selain itu, ia pernah memenangi sayembara menulis novelet berjudul Kesetiaan Seorang Sri di Tabloid Nyata pada tahun 2008 dengan predikat terpuji. Karya-karyanya banyak dimuat dalam media cetak dan media massa, di antaranya dalam media cetak Suara Karya, Majalah Kartini, Tabloid Masjid Nusantara, Tabloid Nova, Jurnal Nasional, kemudian dalam media massa Pikiran Rakyat, Indopos, Batam Pos, Suara Karya, Suara Merdeka, Suara Merapi, Padang Ekspres, serta di Story Magazine.

Lain halnya dengan seorang penyair kelahiran India pada tahun 1992. Ia mulai menulis sejak mendalami proyek *photoshoot* yang dianggap sangat bertolak belakang dengan menulis. Kaur merupakan penyair yang paling feminis, postingan di instagramnya mengangkat tema-tema perempuan. Karena ia suka *photoshoot* maka setiap puisi yang diunggah di instagramnya selalu disertai dengan ilustrasi-ilustrasi yang menakjubkan. Kaur telah menerbitkan beberapa buku puisi dan prosa, salah satunya buku kumpulan puisi *Milk And Honey* pada tahun 2015.

Berangkat dari kedua sosok perempuan yang masing-masing memiliki keunikan sendiri mengenai karyanya dalam mengolah diksi, maka penelitian ini dilakukan. Namun, dalam penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang sebelumnya pernah dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gita Rachmasari Apandi (2021) yang berjudul “Perbandingan Pandangan Feminis Pada Puisi Theoresia Rumthe dan Rupi Kaur”. Hasil penelitian membahas unsur pembangun puisi dan pandangan feminisme pada kedua karya puisi tersebut. Dari kedua karya puisi tersebut memiliki perbedaan mengenai pandangan feminisme. Pada puisi “Sajak Rokok” karya Rumthe mengenalkan suatu asumsi bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupannya. Sedangkan dalam puisi “*Sisters*” karya Rupi Kaur menyampaikan pandangan bahwa sosok perempuan menjadikan dirinya hebat bagi dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, begitupun pada perempuan. Banyak sekali teori-teori yang membahas mengenai perempuan, salah satunya adalah teori feminisme. Adapun tujuan dari teori feminisme adalah keadilan dan keseimbangan gender yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, kesejahteraan perempuan dalam bidang kebudayaan, ekonomi, politik, dan ruang publik sosial. Menurut Ratna (2010: 409-413) mengemukakan bahwa gerakan feminisme sangat erat kaitannya dengan hakikat seorang perempuan, banyak hal tersebut dimaksudkan untuk menyurakan emansipasi perempuan yang menuntut persamaan hak dengan laki-laki dalam segala bidang baik ekonomi, politik, maupun budaya.

Menurut Stimpson (dalam Arwan dkk, 2019: 158), menyatakan bahwa karya sastra lahir sebagai media yang sangat bermanfaat dalam pengarahannya suatu kebebasan kaum perempuan. Kritik Feminis berasal dari protes-protes kaum perempuan yang berusaha dalam melawan diskriminasi di dalam permasalahan pendidikan dan kesusastraan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa karya sastra merupakan karya yang menjadi titik terang bagi kaum perempuan agar mereka lebih bebas dalam mengekspresikan diri ke dalam sebuah tulisan dan menjadi suatu wadah untuk mengutarakan atau mendobrak stigma masyarakat yang merendahkan kaum perempuan.

Salah satu karya sastra yang dijadikan sebagai wadah dalam penggerak feminis adalah karya sastra bergenre puisi. Umumnya puisi terdiri dari dua struktur pokok, yakni struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Sedangkan struktur batin terdiri dari tema, perasaan penyair, nada, dan amanat (Richards, 1976: 180-181; Waluyo, 1987: 71-97 dalam Apandi, 2021).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Anwar, M.S. dan Astuti (2021) dengan judul “Majas Personifikasi dan Simile dalam antologi Puisi Perempuan Laut karya sepuluh penyair perempuan Madura”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majas personifikasi dan simile/asosiasi terdapat dalam antologi puisi Perempuan Laut. Semua penyair pada antologi itu menggunakan majas personifikasi dan simile dengan kadar penggunaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Meskipun diketahui bahwa Tidak semua puisi menggunakan majas tersebut, namun dipergunakan pada sebagian saja. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada aspek perbedaan pandangan dalam aspek feminis sebuah karya sastra.

METODE

Metode memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian agar penelitian yang dilaksanakan mencapai tujuan yang diharapkan dan penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan

baik. Adapun tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan pandangan feminisme dalam kedua puisi yang diteliti. Menurut pendapat (Sugiyono, 20118) metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berperspektif komparatif atau bersifat membandingkan isi karya sastra. Menurut (Endraswara, 2014) penelitian yang berperspektif memiliki arti sebagai penelitian yang menitik beratkan kajiannya pada penelaahan suatu teks karya sastra yang dibandingkan dengan teks karya sastra yang lainnya.

Populasi penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Weni Suryandari dan kumpulan puisi karya Rupi Kaur yang terdiri dari 189 judul puisi. Untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 20118) *purposive sampling* merupakan teknik dalam pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maka dari itu, peneliti mengambil sampel berdasarkan tema-tema puisi yang mengangkat pandangan feminis. Berdasarkan teknik tersebut maka, sampel dalam penelitian ini adalah puisi berjudul “Perempuan Perkasa” karya Weni Suryandari dan “*Kaur a Woman of Shikr?*” karya Rupi Kaur.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah berupa teks puisi dan informasi yang *up to date* dengan memanfaatkan media sosial dan blog untuk menganalisis perbedaan pandangan feminis pada masing-masing puisi karya Weni Suryandari dan puisi karya Rupi Kaur. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan melalui hasil analisis data berupa dokumentasi teks puisi. Data terlebih dahulu dikumpulkan kemudian diidentifikasi berdasarkan struktur pembangun puisi. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis isi. Adapun pengolahan data yang dilakukan mengenai isi puisi berdasarkan struktur pembangun puisi dilakukan dengan penyusunan data dalam tabel perbandingan struktur pembangun puisi.

Tabel 1. Perbandingan Struktur Pembangun Puisi

Struktur Fisik Puisi	Aspek Perbandingan	Puisi “Perempuan Perkasa”	Puisi “ <i>Kaur a Woman of Shikr?</i> ”
	1. Diksi	Diksi yang digunakan oleh penyair bersifat konotatif.	Diksi yang digunakan oleh penyair bersifat konotatif.
	2. Pengimajian	Imaji taktil	Imaji taktil

	3. Kata Konkret	<i>/Pada tanda-tanda zaman Saat pria memakai kebaya Perempuan memanggul beban Payungi pria tak berdaya/. Kata memanggul beban pada larik tersebut menunjukkan perempuan kini banyak yang bekerja untuk keluarganya. Kata Payungi pria menunjukkan bahwa perempuan sangat kuat karena dia mampu melindungi pria.</i>	<i>/makes me a free woman/ Larik tersebut menggambarkan suatu bentuk dukungan atas kebebasan seorang perempuan. Kemudian pada larik /it removes the shackles that try to bind me/ si aku lirik mulai bangkit karena dirinya merasa sudah tidak ada belenggu yang mengikat aku lirik untuk bergerak bebas.</i>
	4. Bahasa Figuratif	Majas personifikasi yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup terdapat pada larik berikut <i>/Melepub terpanggung matahari/. yakni membandingkan matahari yang dapat memanggul. Selain itu terdapat majas hiperbola pada larik /Sambil menelan keringat jerih/ yang memiliki makna melebih-lebihkan sesuatu seperti menelan keringat.</i>	Majas personifikasi yang terdapat pada larik <i>/of this world screams to me I am not/ yang artinya “Dunia ini berteriak kepada saya, saya tidak” maknanya aku lirik merasa diteriaki oleh dunia. Majas litotes yang tujuannya untuk merendahkan diri. Ada pada larik /and the universe it humbles me/ yang mana dalam bahasa Indonesia “dan dunia merendahkan saya” atau artinya pada kehidupannya aku lirik merasa tidak berdaya.</i>
	5. Rima	<i>/a-b-a-b//a-b-b-a//a-a-a-a//a-a/</i>	<i>/a-b-b-c-c-d-c-d-b-c-c-b-e-c-d-e-d-c-d/</i>
	6. Tipografi	Puisi ini terdiri dari empat bait dan terdapat 14 larik. Setiap lariknya tidak semua memiliki makna sehingga harus digabungkan dengan larik lain agar memahami maknanya. Penulisan puisi ini rata kiri memiliki makna penegasan.	Puisi ini terdiri dari satu bait dan terdapat 20 larik. Setiap lariknya memiliki makna. Puisi ini dalam buku kumpulan puisinya ditulis dengan huruf kecil dan rata kiri. Tipografi ini memiliki makna penegasan mengenai siapa itu Rupi Kaur.
Struktur Batin Puisi	7. Tema	Kebebasan	Kekaguman terhadap diri sendiri
	8. Perasaan	Sedih	Kagum
	9. Nada	Mengingatkan	Terharu
	10. Amanat	Perempuan itu merupakan makhluk sosial. Mereka membutuhkan orang lain, namun mereka juga bebas menentukan jalan hidupnya termasuk untuk bekerja menafkahi keluarganya.	Perempuan merupakan makhluk yang cekatan serba bisa bahkan mereka sama dengan pria mampu melakukan apa pun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui persamaan dan perbandingan yang terdapat dalam struktur fisik dan batin puisi pada puisi “Perempuan Perkasa” karya Weni Suryandari dan “*Kaur a Woman of Shiki*” karya Rupi Kaur sebagai berikut.

1. Diksi

Dalam puisi berjudul “Perempuan Perkasa” karya Weni Suryandari diksi yang digunakan

didominasi oleh diksi yang bersifat konotatif. Begitupula dengan puisi berjudul “*Kaur a Woman of Shik?*” karya Rupi Kaur menggunakan diksi atau pemilihan kata yang didominasi oleh diksi bersifat konotatif atau makna yang bukan sebenarnya.

2. Pengimajian

Pengimajian yang digunakan dalam puisi berjudul “Perempuan Perkasa” karya Weni Suryandari menggunakan imaji taktil setiap bait memiliki imaji taktil mengenai keadaan aku lirik dalam puisi tersebut. Pada puisi berjudul “*Kaur a Woman of Shik?*” karya Rupi Kaur pun didominasi oleh imaji taktil.

3. Bahasa Fuguratif atau Majas

Dalam puisi berjudul “Perempuan Perkasa” karya Weni Suryandari menggunakan dua majas yakni majas personifikasi dan majas hiperbola. Majas personifikasi yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup terdapat pada larik berikut /*Melepub terpanggang matahari*/. yakni membandingkan matahari yang dapat memanggang aku lirik. Kemudian majas hiperbola terdapat pada larik /*Sambil menelan keringat jerih*/ yang memiliki makna melebih-lebihkan sesuatu seperti menelan keringat.

Sedangkan pada puisi berjudul “*Kaur a Woman of Shik?*” karya Rupi Kaur menggunakan majas personifikasi dan majas litotes. Majas personifikasi terdapat pada larik /*of this world screams to me I am not*/ yang artinya “Dunia ini berteriak kepada saya, saya tidak” maknanya aku lirik merasa diteriaki oleh dunia. Kemudian majas litotes yang tujuannya untuk merendahkan diri. Ada pada larik /*and the universe it humbles me*/ yang mana dalam bahasa Indonesia “dan dunia merendahkan saya” atau memiliki makna pada kehidupannya aku lirik merasa tidak berdaya.larik.

4. Tema

Tema pada puisi yang berjudul “Perempuan Perkasa” karya Weni Suryandari bertemakan mengenai kebebasan seorang perempuan. Sedangkan tema yang terdapat pada puisi berjudul “*Kaur a Woman of Shik?*” karya Rupi Kaur bertemakan Kekaguman seorang perempuan terhadap dirinya sendiri.

5. Amanat

Amanat yang terdapat pada puisi berjudul “Perempuan Perkasa” karya Weni Suryandari mengandung amanat bahwa perempuan itu merupakan makhluk sosial. Mereka membutuhkan orang lain, namun mereka juga bebas menentukan jalan hidupnya termasuk untuk bekerja menafkahi keluarganya. Sedangkan pada puisi berjudul “*Kaur a Woman of Shik?*” karya Rupi Kaur mengandung amanat bahwa perempuan merupakan makhluk yang cekatan serba bisa bahkan mereka sama dengan pria mampu melakukan apa pun.

Pandangan Feminis dalam Puisi “Perempuan Perkasa” Karya Weni Suryandari

Pada puisi berjudul “Perempuan Perkasa” karya Weni Suryandari terdapat larik yang berbunyi */mencangkul angan terserak/* kegiatan mencangkul ini biasanya dilakukan oleh seorang pria yang bekerja di kebun atau di sawah, namun frasa mencangkul ini digunakan oleh Weni dalam puisinya yang mana aku lirik di dalam puisi ini bergender perempuan. Artinya, Weni ingin menunjukkan bahwa kegiatan mencangkul ini dapat dilakukan juga oleh perempuan.

Feminitas yang ingin ditunjukkan dalam puisi ini, yakni mengenai sebuah pengakuan atau eksistensi mengenai kehebatan seorang perempuan yang berkembang di dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam puisinya, perempuan digambarkan merupakan sosok yang kuat. Weni ingin menunjukkan dan mendobrak stigma masyarakat bahwa perempuan itu hanya berlandung di ketiak suaminya. Melalui puisinya ini, dapat kita ketahui sosok perempuan yang digambarkan oleh Weni dalam puisinya merupakan sosok perempuan tangguh. Perempuan ini disebutkan telah banyak melalui kepedihan dan perjuangan, bahkan sosok perempuan dalam puisinya ini digambarkan menjadi sosok yang mampu memayungi pria. Hal ini dapat dilihat pada larik */Payungi pria tak berdaya/*. Dengan kata lain, perempuan mampu melindungi pria ketika pria sudah tidak berdaya. Bahkan, dalam kehidupan nyata pun banyak sekali perempuan yang mampu mencari nafkah sendiri untuk menghidupi keluarganya.

Komparasi Feminisme dalam Puisi “Kaur a Woman of Shiki” Karya Rupi Kaur

Feminitas yang pertama kali ditemukan oleh peneliti dalam puisi ini adalah sosok yang memiliki jiwa besar yakni seorang Ibu. Namun, dengan puisi yang berjudul “Kaur a Woman of Shiki?” sosok perempuan tersebut bisa saja menunjuk kepada sosok aku lirik itu sendiri. Kata penegasan dalam puisi */that I am my own woman and/ /I belong wholly to my self/* yang dalam bahasa Indonesia bahwa saya adalah wanita saya sendiri dan saya sepenuhnya milik diriku sendiri. Maksud dari larik tersebut aku lirik ingin menunjukkan kepada dunia bahwa dirinya adalah wanita seutuhnya dan milik dirinya sendiri. Namun, dilihat dari keseluruhan isi puisi sosok perempuan tersebut merupakan sosok yang sensitif dan digambarkan seperti seorang Ibu. Sehingga, yang dapat diterima adalah sebuah rasa tanggung jawab dari sosok aku lirik */to raise those that need raising/*.

Dalam puisi ini perempuan yang diungkapkan merupakan sosok perempuan yang hebat dan melawan stigma masyarakat yang merendahkan aku lirik sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu, Rupi Kaur memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa seorang perempuan itu dapat memegang

tanggungjawab yang besar dan menjadikan dirinya sebagai tonggak bagi orang lain yang membutuhkan khususnya sosok saudara dan anak-anak mereka.

Perbandingan dari Komparasi Feminisme Pada Puisi “Perempuan Perkasa” dan “*Kaur a Woman of Shiki*”

Berdasarkan dua penjelasan mengenai pandangan feminisme pada kedua penyair yang dituangkan dalam karyanya, terdapat perbedaan dalam gaya menulis, penyampaian pesan dalam puisi, dan yang paling mencolok adalah perbedaan dalam penggunaan bahasa penulisan. Pada puisi milik Weni Suryandari menggunakan bahasa Indonesia sedangkan pada puisi milik Rupi Kaur menggunakan bahasa Inggris. Perbandingan pandangan feminis dari karya puisi “Perempuan Perkasa” karya Weni Suryandari menggambarkan sosok aku lirik merupakan perempuan yang kuat dan hebat yang mampu melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Aku lirik menunjukkan kehebatannya di hadapan laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan larik */Payungi pria tak berdaya/* penggunaan diksi */pria/* terlihat jelas menggambarkan sosok laki-laki.

Sedangkan dalam puisi “*Kaur a Woman of Shiki*” karya Rupi Kaur menggambarkan aku lirik merupakan sosok perempuan yang memiliki kepribadian mandiri serta berguna bagi lingkungan sekitarnya. Dalam puisinya, aku lirik menggambarkan bahwa dirinya sebagai sosok perempuan yang bertanggung jawab dan menjadi tonggak bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan larik */humanity to nurture/ /and serve the sisterhood/ /to raise those that need raising/* yang artinya aku lirik akan melindungi orang-orang yang membutuhkan perlindungan dan membesarkan anak-anaknya.

Pada puisi berjudul “Perempuan Perkasa” menonjolkan perempuan yang berusaha menunjukkan kesetaraan hak, yang mana perannya tersebut tidak kalah penting dari perannya laki-laki. Sedangkan dalam puisi berjudul “*Kaur a Woman of Shiki*” memunculkan sosok perempuan yang bertanggung jawab dan mampu berdiri sendiri. Kedua puisi tersebut berisikan mengenai gerakan untuk mendobrak stigma masyarakat yang selama ini masih banyak yang merendahkan perempuan. Perbedaan pandangan feminis dari kedua puisi tersebut sangat tipis, keduanya sama menonjolkan bahwa perempuan ingin mencapai tingkat makhluk yang superior. Weni Suryandari menunjukkan dan menyuarakan bahwa perempuan pun memiliki kebebasan dan kehebatan dalam mengambil langkahnya bahkan dirinya mampu melindungi sosok laki-laki. Sedangkan Rupi Kaur menunjukkan sosok perempuan itu mampu berdiri sendiri dan mereka memiliki rasa tanggung jawab yang kuat serta mampu menjadi tonggak bagi manusia lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi yang dianalisis memiliki pandangan feminis yang berbeda. Dapat kita ketahui dalam puisi berjudul “Perempuan Perkasa” Weni Suryandari selaku penyair menyampaikan asumsi bahwa sosok perempuan itu memiliki kekuatan dan kebebasan dalam menentukan kehidupannya. Sedangkan, pandangan feminis yang terdapat dalam puisi berjudul “*Kaur a Woman of Shik?*” karya Rupi Kaur menunjukkan bahwa perempuan merupakan sosok yang superior. Ia menekankan bahwa perempuan merupakan makhluk yang mandiri dan mampu menjadi tonggak bagi orang di sekitarnya.

Kedua penyair ini memiliki pandangan feminis yang berbeda, perbedaan pandangan feminisnya ini bukanlah hal yang radikal. Masing-masing penyair menggunakan keahliannya dalam memilih diksi untuk mengungkapkan pendapatnya, khususnya mengenai pandangan mereka mengenai feminisme. Rupi Kaur sangat aktif membagikan karya puisinya melalui media sosial yang dia miliki, yakni melalui akun instagramnya @rupikaur_. Puisi-puisi yang disebarakan melalui instagramnya dilengkapi dengan visualisasi berupa gambar-gambar yang mewakili isi puisinya. Berbeda dengan Weni Suryandari, penyair ini aktif membagikan puisinya melalui koran atau media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. S., & Astuti, S. B. (2021). MAJAS PERSONIFIKASI DAN SIMILE DALAM ANTOLOGI PUISI PEREMPUAN LAUT KARYA SEPULUH PEREMPUAN PENYAIR MADURA. *Jurnal Buana Bastra Tabun*, 8(1).
- Apandi, G. R., Nuraini, R., & Hartati, D. (2021). Perbandingan Pandangan Feminis Pada Puisi Theoresia Rumthe dan Rupi Kaur. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 123. Diakses dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/download/25514/16559&ved=>
- Arwan, Mahyuni, & Nuriadi. 2019. Perjuangan Perempuan Dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 8, hal. 158. Diakses dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/14468>
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Buku Pop.
- Jodhi. (2019, Desember 16). *Puisi-Puisi Weni Suryandari*. Diambil kembali dari [amp.kompas.com: https://amp.kompas.com/ekonomi/read/2019/12/16/00031468/puisi-puisi-weni-suryandari&ved=](https://amp.kompas.com/ekonomi/read/2019/12/16/00031468/puisi-puisi-weni-suryandari&ved=)

- Kaur, R. (2018). *Milk and Honey*. Jakarta: POP (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (20118). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfdli. (2018). Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Babasa dan Sastra*, Vol. 3, hal. 2. Diakses dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/download/9950/7911>